

KOSMOLOGI METAFISIK

Sri Suprpto

Sejak semula disadari oleh para pemikir bahwa manusia merupakan bagian dari alam, sering disebut juga sebagai 'mikro-kosmos' (jagad kecil). Berdasarkan pemahaman ini maka gangguan terhadap alam berarti juga gangguan terhadap manusia itu sendiri. Manusia dengan kemampuan IPTEK merupakan faktor perusak alam yang paling dominan. Kerusakan alam oleh manusia terlihat pada menipisnya sumber daya alam, rusaknya hutan, tercemarnya lingkungan oleh berbagai limbah industri.

I. Pengertian Kosmologi Filsafati

Pengkajian tentang alam semesta (kosmologi) bukan merupakan hal baru dalam bidang filsafat. Sejak abad keenam Sebelum Masehi para filosof seperti: Thales, Anaximenes dan Anaximandros sudah mempersoalkan mengenai asal mula alam semesta (*Arkhe*). Filosof-filosof itu tadi bahkan dijuluki sebagai Filosof alam. Pada Abad Tengah pembahasan mengenai alam semesta diletakkan dalam dimensi agama (religius). Baru pada abad Renaissance pembahasan tentang alam semesta muncul dalam perspektif baru melalui pemikir-pemikir seperti: Copernicus, Galileo Galilei. Pada abad kedelapanbelas pembahasan

tentang alam semesta mendapat perhatian yang lebih besar dalam pemikiran Isaac Newton. Akhirnya muncul para pemikir besar tentang alam semesta seperti: Max Plank, Einstein dan Stephen Hawking.

Pembahasan tentang alam semesta dalam perspektif filsafati diletakkan dalam lingkup metafisika. Melalui pengaruh seorang ilmuwan bernama Christian Wolff, metafisika menjadi populer dan mulai diperhitungkan sebagai bidang keilmuan. Wolff membagi metafisika kedalam metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum juga disebut ontologi. Metafisika khusus dibedakan menjadi tiga macam yaitu kosmologi, psikologi-kefilsafatan dan teologi kefilsafatan.

Metafisika dikembangkan oleh Wolff lebih sebagai kajian ilmiah. Bahasan tentang yang ada diartikan sebagai prinsip umum yang dapat ditemukan pada segala sesuatu, baik yang berwujud benda mati, benda hidup, manusia maupun realitas yang tidak berwujud (abstrak) dan yang religius.

Archie J. Bahm (1986) menyebutkan bahwa setiap orang karena kemampuan berpikirnya pada akhirnya akan mempertanyakan dirinya sendiri, kehidupannya dan masa depan hidupnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menggiring ke pertanyaan tentang hakikat manusia dan alam semesta. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menggiring seseorang kepada jawaban-jawaban yang ada di balik hidup fisis di dunia.

Louis O. Kattsoff (terj. 1986) mengajukan pendapat, jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang ada dibalik kenyataan hidup merupakan masalah-masalah pokok di bidang metafisika. Pengetahuan di bidang metafisika sangat bermanfaat bagi kehidupan nyata terutama dalam usaha memahami pandangan-pandangan dunia dewasa ini.

Lorens Bagus (1991) menyebutkan bahwa metafisika adalah bidang yang paling dasar dan mejadi inti studi filsafat. Metafisika berfungsi sebagai cabang ilmu yang mengatasi pengalaman inderawi yang bersifat individual. Metafisika berfungsi mencari kejelasan kedudukan yang individual tersebut dalam konteks keseluruhan. Metafisika merupakan cabang ilmu tentang yang absolut, artinya yang mutlak ada tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Bahasan metafisika perlu ditutup dengan analisis tentang eksistensi Sang Ada Tertinggi, sebagai jawaban terakhir dari semua proses alam yang selalu berubah.

Lincoln Barnett (terj. 1991) menunjuk pada ramalan Einstein tentang pentingnya metafisika. Disebutkan bahwa menurut Einstein, fisika di masa yang akan datang lebih bercorak fisika ke-filsafat-an (metafisik)

daripada fisika eksperimental. Sejak teori relativitas dimunculkan, maka tetap muncul pula pemikiran-pemikiran fisika yang global, terutama menyangkut pengetahuan tentang alam semesta.

Alam semesta yang berdimensi empat, kemudian menjadi landasan teori medan terpadu dimaksudkan menjadi landasan seluruh cabang keilmuan. Kesempurnaan teori medan terpadu ditempuh dengan jalan menyimpulkan sejumlah besar fakta empirik, ditelusuri dengan deduksi logik dari sejumlah hipotesis atau aksioma. Usaha menyatukan konsep untuk menerobos keragaman dan kekhususan dari dunia wujud untuk sampai pada kesatuan yang universal, bukan merupakan adonan keilmuan, tetapi merupakan kemampuan tertinggi kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia mampu mengatasi keterbatasan indera (Stephen Hawking, 1994).

II. Aliran-Aliran Dalam Metafisika

Anton Bakker (1992) membagi pandangan tentang metafisika ke dalam dua aliran besar yaitu Monisme dan Pluralisme. Monisme yang mutlak mengatakan bahwa realitas itu tunggal, apakah bentuknya materi atau roh. Menurut pandangan ini hanya ada satu pengada, materi atau roh yang meliputi seluruh kenyataan. Segala bentuk monisme menekankan kesatuan dalam keanekaan. Tokoh-tokoh yang termasuk ke dalam aliran ini antara lain: Parmenides, Plotinus, Al-Farabi, Spinoza. Tokoh yang paling ekstrim adalah Spinoza, ia menganggap bahwa hanya ada satu substansi yaitu Tuhan yang mengandung atribut-atribut (sifat hakiki) yang tidak terhingga banyaknya. Pernyataannya yang paling masyhur adalah alam adalah roh yang tampak, sedangkan roh adalah alam yang tak tampak.

Pluralisme menolak segala bentuk kesatuan, mereka mengatakan bahwa realitas itu majemuk yang terdiri dari pecahan-pecahan material atau titik-titik rohani. Setiap pengada itu berdikari, tanpa kesatuan apa pun dengan yang lain. Pada pokoknya kenyataan

itu majemuk dan beranekaragam terdiri dari unit-unit yang serba otonom dan tanpa hubungan intrinsik. Tokoh-tokohnya antara lain: Demokritus, Leibniz. Demokritus mengatakan bahwa realitas itu terdiri dari atom-atom yang tidak berhingga jumlahnya, sedangkan Leibniz mengatakan bahwa realitas terdiri dari monade-monade yang tidak berhingga dan tidak berhubungan satu sama lain.

III. Metode Metafisika

Anton Bakker (1992) menjelaskan bahwa metode metafisika umum adalah suatu refleksi yang terakhir. Refleksi terakhir adalah sarana metodik mengeksplisitkan dan mementematisasikan pra-pengetahuan. Pra-pengetahuan adalah pengetahuan yang masih sangat umum, belum dipahami isi perinciannya, sehingga masih terbuka perkembangannya. Metafisika bergerak di antara dua kutub yaitu antara pengalaman faktawi dengan pra-pengetahuan tentang yang-ada. Refleksi metafisik memanfaatkan kedua kutub tersebut untuk saling menjelaskan. Pengalaman dijadikan sarana untuk semakin mengeksplisitkan arti dan hakikat realitas. Sebaliknya pra-pengetahuan tentang realitas akan memayungi dan menerangi pengalaman. Refleksi metafisik digambarkan sebagai bentuk lingkaran hermeneutik, sehingga pengalaman dan pra-pengetahuan tentang realitas dalam lingkaran tersebut tidak dapat dikatakan mana yang lebih dahulu.

Lorens Bagus (1991) menunjuk metode abstraksi tingkat ketiga sebagai metode metafisika. Abstraksi dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu abstraksi fisik, abstraksi bentuk (matematik), dan abstraksi metafisik. Abstraksi fisik adalah cara untuk merumuskan keseluruhan sifat-sifat khas sesuatu objek bahasan. Keseluruhan sifat-sifat khas tersebut dirumuskan dengan cara memisahkan objek bahasannya dari hubungan dengan lingkungan sekitarnya dan dari tempatnya. Suatu objek bahasan dipisahkan dari kategori relasi dan kategori tempat.

Abstraksi bentuk (matematik) adalah cara untuk merumuskan sifat-sifat umum yang menjadi ciri semua unsur individual yang tunggal jenis. Keseluruhan sifat-sifat umum tersebut dirumuskan dengan cara mengabaikan sifat-sifat khusus yang individual dan hanya memperhatikan sifat-sifat yang sama-sama dimiliki oleh seluruh objek individual yang tunggal jenis. Pada abstraksi bentuk, maka objek bahasan dipisahkan dari kategori kuantitas dan kategori keadaan. Hasil abstraksi bentuk berupa pengetahuan tentang substansi, yang bersifat abstrak dan berlaku umum-universal. Abstraksi metafisik adalah cara untuk merumuskan prinsip umum yang menjadi dasar semua realitas. Prinsip umum tersebut dirumuskan dengan cara memisahkan objek bahasan dari seluruh kategori aksidensia. Pada abstraksi metafisik analisis dapat dilakukan tanpa mengacu pada hal fisik atau individu tertentu, hasil abstraksi metafisik berupa pengetahuan tentang esensi. Pengetahuan tentang esensi yaitu pengetahuan tingkat ketiga yang mengatasi yang fisik.

Kosmologi metafisik menempatkan segala dimensi yang dialami ilmu-ilmu lain dalam satu perspektif. Kosmologi filsafati berusaha memperoleh pemahaman yang mendasar tentang kosmos, tentang hubungan-hubungan di dalamnya, hukum-hukumnya, dan norma-normanya. Kosmologi-kosmologi empiris dan kosmologi filsafati saling melengkapi. Pemahaman fundamental dalam kosmologi filsafati memberikan perspektif bagi semua pengetahuan empiris yang lebih khusus. Kosmologi empiris mengkonkretkan pemahaman filosofis yang masih umum. Kedua-duanya memberikan pengetahuan yang lengkap tentang alam semesta.

Kosmologi filsafati memang tidak membahas kerusakan ekologis, dan tidak mengajukan pemecahan-pemecahan praktis. Kosmologi filsafati memberikan dasar-dasar yang menyangkut lingkungan hidup. Kosmologi filsafati lebih mementingkan segi holistika dan idealisasi yang melengkapi pemahaman yang disumbangkan oleh ilmu-

ilmu khusus. Kosmologi filsafati memberikan pemahaman kritis bagi kosmologi empiris. Kosmologi filsafati tetap merupakan partner dialog bagi kosmologi empiris tanpa mengkompromiskan otonomi keduanya (Anton Bakker, 1995).

IV. Hubungan Manusia dengan Alam

A. Kesatuan Manusia dengan Alam

Sebenarnya hubungan manusia dengan dunia sangat erat. Hubungan ini bisa dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu kesatuan objektif dan kesatuan formal. Kesatuan objektif maksudnya manusia tidak hanya merupakan bagian dunia begitu saja, melainkan ada dalam korelasi dengan manusia lain dan dengan dunia pada umumnya. Dunia hanya ditemukan dalam korelasi dengan manusia. Oleh karena itu refleksi manusia atas dirinya sendiri secara konkrit dan menyeluruh berarti pula refleksi atas dunia, demikian pula sebaliknya. Dunia tidak mungkin dipahami tanpa manusia, sebaliknya manusia tidak mungkin dipahami tanpa dunia. Keduanya saling mengimplikasikan. Kesatuan formal maksudnya refleksi manusia mengenai dirinya sendiri bersama-sama dengan dunia merupakan satu-satunya jalan yang mungkin. Manusia satu-satunya makhluk hidup yang bertanya tentang dunia, sehingga dunianya bersifat terbuka (*weltopen*). Berbeda halnya dengan makhluk hidup lain yang sangat tergantung pada habitatnya (*umwelt*). Hanya di dalam dan melalui manusia dunia disentuh secara formal menurut hakikatnya. Hanya refleksi atas otonomi dalam korelasi melalui manusia dapat memberikan pandangan hakiki mengenai dunia.

B. Tahap-tahap Perkembangan Persepsi Manusia tentang Alam.

C.A. van Peursen (1989) melihat perkembangan persepsi manusia tentang alam semesta ke dalam tiga tahap. Pertama tahap mitologis yaitu suatu tahap yang menunjukkan tiadanya garis pemisah yang

jelas antara manusia dengan dirinya, antara subjek dengan objek. Manusia dalam tahap ini dipandang sebagai bagian dari alam. Manusia diresapi oleh pengaruh-pengaruh alam semesta berupa ruang sosio-mitis. Ruang sosio-mitis yaitu lingkup daya kekuatan. Baru dalam lingkup daya kekuatan itulah manusia dapat mencapai identitasnya. Dalam Tahap ini magi memainkan peranan yang besar. Manusia mengarahkan pandangannya dari dunia yang riil kepada dunia yang penuh kekuasaan yang lebih tinggi. Magi merupakan suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi daya-daya alam.

Kedua, tahap ontologis. Pada tahap ini manusia mulai mengambil jarak dengan alam. Manusia tidak lagi terpukau oleh pengalaman-pengalaman yang menggetarkan, seperti dalam tahap mitis. Manusia mulai ingin menyelidiki alam lewat jalan argumentasi. Dalam tahap ontologis ini hubungan antara manusia dengan alam diletakkan dalam kerangka rasio, artinya akal budi harus mengakui hakikat manusia dan dunia. Pada tahap ini substansialisme memainkan peranan yang besar. Substansialisme maksudnya sikap yang sungguh-sungguh yang mau menempatkan sesuatu terlepas antara yang satu dengan yang lain, tidak tergantung lagi dari sesuatu di luar dirinya. Dengan demikian relasi antara makhluk yang satu dengan yang lain diputuskan. Substansialisme mengadakan isolasi, memisahkan. Manusia, benda-benda, dunia, nilai-nilai, Tuhan dipandang sebagai lingkaran-lingkaran yang berdiri sendiri-sendiri sebagai substansi-substansi. Manusia berpendirian seolah-olah dengan akal budinya ia dapat merangkum dan mengerti segala-galanya.

Ketiga, tahap fungsional. Pada tahap ini manusia secara sadar mampu menguasai alam untuk kepentingan dirinya. Manusia modern ingin meloloskan diri dari ketertutupan dan keterkurungan dari alam. Manusia pada tahap ini dalam memandang alam tidak hanya fisik (ruang) tetapi juga nir-fisik (waktu). Manusia dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan

teknologi berupaya menguasai alam fisik (misalnya: eksplorasi dan eksploitasi alam untuk kepentingan hidupnya). Melalui ilmu pengetahuan dan teknologi itu pula manusia hendak menguasai masa depan. Manusia mulai mempersoalkan hari depan dan tanggung jawab baru. Tanggung jawab ini bersifat fungsional. Manusia menjadi makin sadar bahwa ia berpartisipasi dalam sejarah yang sedang berlangsung, dan ia dapat mempengaruhi arus sejarah. Bahaya yang muncul pada tahap ini adalah operasionalisme, artinya memutlakan cara-cara berbuat sesuatu (operasi) untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

V. Sumbangan Kosmologi Metafisik Terhadap Kosmologi Empirik

A. Sumbangan Metodologis

Metafisika dapat membantu bagi usaha pemahaman hakikat realitas secara lebih lengkap, sebab metafisika memiliki sarana metodik dan metodologik untuk mengatasi keterbatasan inderawi. Metode refleksi dan abstraksi tingkat ketiga merupakan jenis penalaran yang menggunakan titik awal yaitu pengalaman faktawi dan pra-pengetahuan. Penalaran metafisik menjadikan pengalaman dan pra pengetahuan tentang realitas dalam suatu lingkaran hermeneutik, sehingga keduanya digunakan sebagai titik awal penalaran yang sangat penting. Metafisika memiliki dua jenis metodologi untuk membuktikan kebenaran penalaran yaitu pembuktian a priori dan a posteriori. Pembuktian a priori artinya dugaan rasio mendahului pengalaman. Pembuktian a posteriori artinya pengalaman dijadikan sebagai pangkal tolak ke arah pemikiran yang lebih umum.

B. Sumbangan Antropologis

Sejak semula disadari oleh para pemikir bahwa manusia merupakan bagian dari alam, sering disebut juga sebagai 'mikro-kosmos' (jagad kecil). Berdasarkan pemahaman ini maka gangguan terhadap alam berarti juga

gangguan terhadap manusia itu sendiri. Manusia dengan kemampuan iptek merupakan faktor perusak alam yang paling dominan. Kerusakan alam oleh manusia terlihat pada menipisnya sumber daya alam, rusaknya hutan, tercemarnya lingkungan oleh berbagai limbah industri. Pada akhirnya kerusakan alam ini akan memukul balik manusia sendiri, seperti: banjir, penyakit-penyakit, kekurangan pangan, dan sebagainya.

Berdasarkan akibat-akibat kelalaian manusia dalam mengelola alam, maka dibutuhkan kebijaksanaan manusia untuk mengelola lingkup hidup. Kebijakan dimaksud berupa melestarikan lingkungan sebagaimana halnya manusia merawat dirinya sendiri, sehingga tercapai keselarasan antara manusia sebagai 'mikro-kosmos' dengan alam sebagai 'makro-kosmos'.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahm, A.J., 1986, *Metaphysics*, Harper and Row Publishers, New Mexico.
- Bakker, A, 1992, *Ontologi: Metafisika Umum*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bakker, A, 1995, *Kosmologi & Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Barnett, L, 1991, *The Universe and Dr. Einstein*, Dahara Priza, Semarang.
- Hawking, S, 1994, *A Brief History Time*, Terjemahan: A.Hadyana P, Pustaka Utama, Grafiti, Jakarta.
- Huwaiddi, H, 1983, *Al-Wujud al-Haq/Ontology*, Terjemahan: Syarqowi Dhofier, Hanindita, Yogyakarta.
- Kattsoff, L, 1986, *Pengantar Filsafat*, judul asli: *Elements of Philosophy*, Terjemahan: Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Lorens Bagus, 1991, *Metafisika*, P.T.Gramedia, Jakarta.
- Van Peursen, C.A, 1989, *Strategi Kebudayaan*, judul asli: *Strategie van de Kultuur*, Terjemahan: Dick Hartoko, Kanisius, Yogyakarta.